

**PEMETAAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI OLAHAN  
UBI JALAR DI KABUPATEN KARANGANYAR**  
***MAPPING AND STRATEGY OF THE GOVERNMENT IN DEVELOPING SWEET  
POTATOES PROCESSING AGROINDUSTRY IN KARANGANYAR REGENCY***

**Natalia Kris Tri Astuti<sup>1</sup>, Darsono<sup>2</sup>, Mohd. Harisudin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa, Program Magister Agribisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>2</sup> Staf Pengajar, Program Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

email: [krisnathalia@gmail.com](mailto:krisnathalia@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Karanganyar Regency is an area that has great potential for agroindustry development. Equivalence with development priorities in this district, industry and agriculture have an important role. Agroindustry processing can improve the performance of the agricultural sector. The purpose of this research is to find out the priority map of agroindustry in Karanganyar Regency, to know the position of competing sweet potato agroindustry, and to formulate priority of development strategy of sweet potato agroindustry in Karanganyar Regency. The basic method of this research is descriptive analytic. Priority agroindustry was analyzed by Delphi method, and the determination of competing position and alternatives strategy was analyzed with Internal-External Matrix (IE) and Grand Strategy Matrix. The decision on strategy selection is determined by Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). The results showed that sweet potato agroindustry as leading agroindustry in Karanganyar Regency. Based on IE matrix analysis, the position of competing sweet potato agroindustry is in quadrant II (product development strategy and market penetration). Based on the Grand Strategy Matrix, the position of sweet potato agroindustry is in quadrant I which means having perfect strategic position. Based on QSPM obtained the most appropriate strategy recommendation of sweet potato agroindustry is product development strategy.*

Keywords: *agroindustry, sweet potato, Delphi, QSPM*

**PENDAHULUAN**

Indonesia sejak dahulu telah dikenal sebagai negara agraris. Indonesia memiliki lahan pertanian yang luas dan sumberdaya terbarukan yang melimpah. Sejarah juga mencatat bahwa Indonesia pernah menjadi negara yang mampu mencapai swasembada pangan atau mampu memenuhi kebutuhan pangan dalam negerinya sendiri. Pencapaian ini menjadi salah satu faktor penting dalam mempertimbangkan potensi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional. Pada masa krisis yang dihadapi bangsa Indonesia, sektor ini juga telah menunjukkan ketangguhannya dengan pertumbuhan yang positif manakala sektor lain mengalami kontraksi hebat.

Sektor pertanian sangat erat kaitannya dengan agribisnis. Keberhasilan dari sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh kesuksesan dari rantai agribisnis dari hulu sampai hilir. Menurut Suryanto (2004), Agribisnis adalah usaha pertanian dalam arti luas mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada kegiatan budidaya produksi, kegiatan

tan pengolahan hasil dan kegiatan pemasarannya.

Kegiatan agroindustri merupakan salah satu subsistem dalam agribisnis yang memproses bahan-bahan hasil pertanian menjadi barang yang langsung dapat dikonsumsi. Tarigan dan Arining-sih (2007), menyatakan bahwa agroindustri merupakan kegiatan dengan ciri: meningkatkan nilai tambah, menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, meningkatkan daya simpan, dan menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Sifat kegiatannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki pemerataan pendapatan dan mempunyai kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan sektor pertanian.

Kabupaten Karanganyar memiliki tanah yang berpotensi besar bagi pengembangan tanaman untuk bahan baku agroindustri. Kabupaten Karanganyar terletak di lereng Pegunungan Lawu dengan tanah yang subur. Ketersediaan bahan baku akan sangat mendukung kebutuhan produksi sehingga keberlangsungan industri dapat dipertahankan.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Bahan Pangan di Kabupaten Karanganyar

No	Tanaman Bahan Pangan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Padi sawah	53.466	337.925	6,32
2	Ubi Kayu	283	91.479	323,24
3	Jagung	5.647	36.567	6,47
4	Ubi Jalar	703,9	29.916	42,50
5	Padi gogo	469	2.613	5,57
6	Kedelai	128	252	1,97
7	Kacang tanah	3.661	4.935	1,35

Sumber : BPS Kabupaten Karanganyar (2017)

Dari tabel 1, menunjukkan bahwa salah satu tanaman bahan makanan yang cukup melimpah di Kabupaten Karanganyar adalah ubi jalar. Ubi jalar merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang mudah dibudidayakan dan tidak mengenal musim, serta dapat tumbuh dan berkembang diseluruh wilayah Indonesia. Rosidah (2010), juga menjelaskan bahwa pemanfaatan ubi jalar sebagai bahan baku dalam industri pangan memiliki prospek yang baik karena ketersediaan bahan baku di masyarakat yang cukup melimpah, disamping itu, mudah diolah dalam berbagai produk olahan.

Di Kabupaten Karanganyar, Ubi jalar dapat diolah menjadi berbagai produk olahan seperti kripik stik, grubi, walangan dan keripik iris. Disamping agroindustri olahan ubi jalar, di Kabupaten Karanganyar juga berkembang agroindustri lain seperti olahan ubi kayu, olahan jagung, kerajinan enceng gondok, maupun minuman herbal.

Dari berbagai agroindustri yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Karanganyar ini perlu dilakukan pemetaan agroindustri unggulan. Pemetaan ini ditujukan untuk menentukan agroindustri unggulan di Kabupaten Karanganyar. Penentuan agroindustri unggulan akan mempermudah pemerintah dalam mengambil langkah kebijakan strategis untuk pengembangannya.

Penelitian yang berkaitan dengan pemetaan (penentuan) komoditas unggulan telah banyak dilakukan, diantaranya adalah Firdaus dkk (2009), Gutama dan Ain (2010), Berdasar hal tersebut maka dilakukan penelitian guna mengetahui peta agroindustri unggulan, mengetahui posisi bersaing agroindustri olahan ubi jalar dan kemudian merumuskan prioritas strategi pengembangan agroindustri unggulan di Kabupaten Karanganyar.

## METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-September 2017.

Metode dasar yang dipergunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif analitis, yaitu pelaksanaan penelitian dengan deskriptif adalah metode penelitian dengan memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yakni masalah-masalah yang aktual kemudian dianalisis.

Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan survei terhadap responden, yaitu teknik pengukuran yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan interview yang sangat terstruktur (Cooper dan Schindler, 2006), instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data yang digunakan meliputi data potensi agroindustri olahan ubi jalar, data kekuatan kelemahan peluang dan ancaman agroindustri olahan ubi jalar. Adapun metode analisis yang digunakan sebagai berikut:

### 1. Pemetaan Agroindustri Unggulan

Analisis penetapan peta agroindustri unggulan di Kabupaten Karanganyar menggunakan Metode Delphi. Teknik Delphi adalah pendekatan penelitian untuk mendapatkan konsensus dengan menggunakan serangkaian kuesioner dan pemberian umpan balik kepada peserta yang memiliki keahlian di bidang utama (Habibi *et al.*, 2014).

Responden untuk penentuan agroindustri unggulan meliputi, pejabat BAPPEDA (Badan Perencana Pembangunan Daerah) sub bidang penelitian dan pengembangan, pejabat Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan, pejabat Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah bidang Perindustrian Seksi Industri Agro dan Hasil Hutan dan bidang Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Seksi Kelembagaan dan Pengembangan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, serta pelaku agroindustri di Kabupaten Karanganyar

Prosedur Metode Delphi sebagai berikut:

#### a. Mengembangkan pertanyaan Delphi

Langkah ini dimulai dengan memformulasikan garis besar pertanyaan oleh pembuatan keputusan.

#### b. Memilih dan kontak dengan responden

Partisipan sebaiknya diseleksi dengan dasar; secara personal responden mengetahui

permasalahan, memiliki informasi yang tepat untuk dibagi, transformasi untuk melengkapi Delphi dan responden merasa bahwa agregasi pendapat panel responden akan termasuk informasi yang mereka nilai dan mereka tidak mengakses dengan cara lain.

c. Memilih ukuran contoh

Ukuran panel responden bervariasi dengan kelompok yang homogen dengan 10-15 partisipan. Dalam penelitian ini ditetapkan 10 responden.

d. Mengembangkan kuisisioner dan test (1)

Kuisisioner pertama dalam Metode Delphi mengikuti partisipan untuk menulis respon pada garis besar masalah. Sampul surat termasuk tujuan, guna dari hasil, perintah dan batas akhir respon.

e. Analisa kuisisioner (1)

Analisa kuisisioner harus dihasilkan dalam ringkasan yang bersisi bagian-bagian yang diidentifikasi dan komentar dibuat dengan jelas dan dapat dimengerti responden terhadap kuisisioner 2.

f. Pengembangan kuisisioner dan test (2)

Kuisisioner kedua dikembangkan menggunakan ringkasan responden dari kuisisioner 1.

g. Analisa kuisisioner (2)

Tugas dari kelompok kerja, dalam hal ini peneliti adalah menghitung jumlah suara masing-masing bagian yang meringkas komentar yang dibuat tentang masing-masing bagian. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menentukan jika informasi lengkap akan membantu untuk penyelesaian masalah atau paling tidak membuktikan untuk digunakan di berbagai cara.

h. Mengembangkan kuisisioner dan test (3)

Kuisisioner 3 didesain untuk mendorong masukan proses Delphi.

i. Analisis kuisisioner (3)

Analisa tahap ini mengikuti prosedur yang sama pada analisis kuisisioner 2.

j. Menyiapkan laporan akhir.

2. Perumusan Strategi Pengembangan Olahan Ubi Jalar di Kabupaten Karanganyar

Penggalan faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada pengusaha agroindustri olahan ubi jalar, pejabat Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah), Pejabat Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan, dan pejabat Disperindagkop (Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi).

Hasil *indepth interview* yang dilakukan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) kemudian diolah menggunakan matriks EFI (Evaluasi Faktor Internal) dan EFE (Evaluasi Faktor Eksternal). Masing-masing faktor strategis diberi bobot dengan menggunakan teknik *Eckenrode*. Konsep dari pembobotan ini adalah dengan melakukan perubahan urutan menjadi nilai, dimana:

- Urutan 1 dengan tingkat (nilai) yang tertinggi
  - Urutan 2 dengan tingkat (nilai) dibawahnya
- Formulasi pembobotan adalah sebagai berikut.

$$We = \frac{\sum_{j=1}^n \lambda_{ej}}{\sum_{e=1}^k \lambda_{ej} \sum_{j=1}^n e_{ej}}$$

Untuk  $e = 1, 2, \dots, k$

Dimana  $\lambda_{ij}$  = nilai tujuan ke  $\lambda$  oleh ekspert ke- $j$  (Ma'arif dan Tanjung, 2013)

Pemberian bobot dan rating dilakukan oleh pelaku usaha, pejabat Disperindagkop (Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi) dan pejabat Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Kabupaten Karanganyar.

Untuk mengetahui posisi bersaing agroindustri olahan ubi jalar digunakan matriks IE (Internal-Eksternal) dan matriks Grand Strategy. Dari posisi bersaing yang diperoleh dari matriks IE dan Grand Strategy dapat dirumuskan alternatif strategi pengembangan. Berikutnya alternatif strategi tersebut akan dipilih prioritasnya dengan menggunakan QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Analisis QSPM terdiri dari kolom faktor-faktor kunci eksternal dan internal yang diperoleh dari matriks EFE dan EFI, bobot, baris teratas terdiri dari strategi alternatif yang akan dipilih, yang dibagi dalam kolom-kolom dimana setiap kolomnya berisi Nilai Daya Tarik (*attractive score* = AS) dan Total Daya Tarik (*total attractiveness scores* = TAS), serta baris paling bawah menyebutkan Jumlah Total Nilai Daya Tarik (David, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tabel 1, hasil panen ubi jalar di Kabupaten Karanganyar tahun 2016 sebesar 29.919 Ton dengan produktivitas sebesar 42,52 Ton/Ha. Dari 17 kecamatan di Kabupaten Karanganyar hanya terdapat 3 sentra agroindustri olahan ubi jalar yaitu, Kecamatan Jumantono, Kecamatan Matesih, dan Kecamatan Tawangmangu. Sentra agroindustri olahan ubi jalar di Kabupaten Karanganyar berada di Desa Gemantar Kecamatan Jumantono, Desa Girilayu dan Desa Koripan

Kecamatan Matesih, dan Desa Karanglo, Leb-ak, dan Bandar Dawung di Kecamatan Tawang-mangu. Persebaran agroindustri olahan ubi jalar dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Persebaran Agroindustri Olahan Ubi Jalar di Kabupaten Karanganyar

Berdasarkan hasil diskusi dengan para ahli dalam *indepth interview*, disusunlah daftar kriteria untuk menentukan agroindustri unggulan dan alternatif agroindustri unggulan di Kabupaten Karanganyar. Dari data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis Delphi untuk mengetahui prioritas agroindustri yang diunggulkan. Urutan prioritas agroindustri berdasarkan bahan baku di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada tabel 2.

Hasil analisis Delphi menunjukkan bahwa agroindustri olahan ubi jalar berada apa urutan pertama agroindustri yang diunggulkan di Kabupaten Karanganyar. Hal ini selaras dengan ketersediaan bahan baku yang besar di Kabupaten Karanganyar (tabel 1). Salah satu kriteria agroindustri unggulan menurut Marimin (2004), adalah berbasis pada potensi sumber daya lokal.

Tabel 2. Urutan Agroindustri Unggulan di Kabupaten Karanganyar

No	Alternatif	Rataan 1	Rataan 2	Unggulan ke
1	Ubi Jalar	6	6	1
2	Singkong	5	5	2
3	Beras	5	5	2
4	Pisang	4	4	3
5	Jagung	4	4	3
6	Tanaman obat	4	4	3
7	Kacang	4	4	3
8	Kayu	4	4	3
9	Daging sapi	3	3	4
10	Kedelai	3	3	4

Sumber : Data Sekunder diolah (2017)

Posisi bersaing agroindustri olahan ubi jalar dianalisis dengan menggunakan matriks IE dan *Grand Strategy*. Faktor internal meliputi aspek sumber daya manusia (personel), aspek pemasaran, aspek keuangan, dan aspek produksi. Sedangkan faktor eksternal yang dibahas meliputi aspek komunitas, kelompok berkepentingan, pemerintah, pelanggan, pemasok dan pesaing. Hasil identifikasi faktor-faktor strategis dan penilaian bobot serta peringkat evaluasi faktor internal dan evaluasi faktor eksternal yang dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3. Dari hasil analisa EFI dan EFE pada tabel 3 dan 4 maka agroindustri olahan ubi jalar di Kabupaten Karanganyar memiliki posisi internal sedang dan posisi eksternal yang kuat, artinya cukup mampu merespon keadaan internal (kekuatan dan kelemahan) dan sangat mampu menyikapi adanya peluang dan ancaman.

Tahap berikutnya yang dilakukan adalah tahap pencocokan untuk mengetahui alternatif strategi. Dalam tahap pencocokan ini, metode yang digunakan adalah matriks IE (*Internal-External*) dan Matriks *Grand Strategy*.

Berdasarkan matriks IE, maka posisi agroindustri olahan ubi jalar berada dalam Sel I yang digambarkan sebagai tumbuh dan membangun (*grow and build*). Strategi yang cocok adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk) dan integrasi. Posisi bersaing agroindustri olahan ubi jalar juga dapat dilihat dalam matrik *Grand Strategy*. Matrik ini akan didasarkan pada dua dimensi evaluatif, yaitu posisi kompetitif dan pertumbuhan pasar (industri). Input yang digunakan adalah dari analisis EFI dan EFE. Selisih antara faktor kekuatan dan kelemahan sebesar 0,734, sedangkan selisih antara peluang dan ancaman sebesar 0,214. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan lebih besar dari pada kelemahan sedangkan peluang yang ada masih mampu mengatasi ancaman. Untuk lebih jelasnya posisi agroindustri kerupuk dapat dilihat pada gambar 2 dan gambar 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Evaluasi Faktor Internal (EFI)

<b>Faktor Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Skor</b>
<b>Kekuatan</b>			
1 Pengusaha memiliki ketrampilan	0.116	4	0.434
2 Wilayah pemasaran luas	0.109	3	0.356
3 Ajang pameran untuk promosi	0.106	3	0.318
4 Adanya kemudahan akses pada lembaga keuangan daerah dan perbankan	0.091	3	0.250
5 Proses produksi relatif mudah	0.107	3	0.320
<b>Kelemahan</b>			
1 Paradigma berpikir pengusaha yang sulit dirubah	0.092	2	0.184
2 Packaging yang kurang menarik	0.095	2	0.191
3 manajemen keuangan belum tertata dengan baik	0.091	2	0.182
4 Peralatan masih sederhana	0.107	2	0.213
5 Belum ada pengendalian mutu	0.087	2	0.173
<b>Jumlah</b>	<b>1.000</b>		<b>2.621</b>

Sumber : Data Sekunder diolah (2017)

Tabel 4. Hasil Analisis Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Skor</b>
<b>Peluang</b>			
1 Adanya komunitas bagi pengusaha	0.110	4	0.412
2 Adanya pendampingan dari akademisi	0.094	3	0.282
3 Kebijakan dalam pengembangan UMKM	0.098	3	0.320
4 Bahan baku tersedia sepanjang musim	0.110	4	0.386
5 Pelanggan tetap	0.096	3	0.263
<b>Ancaman</b>			
1 Adanya usaha repacking	0.097	3	0.292
2 Tuntutan konsumen terhadap produk makin tinggi	0.104	3	0.338
3 Hubungan pengusaha dan pelanggan yang tidak profesional	0.101	3	0.252
4 Kelangkaan bahan baku lokal	0.076	2	0.171
5 Persaingan industri daerah lain	0.113	4	0.397
<b>Jumlah</b>	<b>1.000</b>		<b>3.113</b>
<b>Selisih skor Peluang dan Ancaman</b>			<b>0.214</b>

Sumber : Data Sekunder diolah (2017)

		Skor Bobot Total EFI		
		Tinggi 3,00 – 4,00	Sedang 2,00 – 2,99	Rendah 1,00 – 1,99
Skor Bobot Total EFE	Tinggi 3,00 – 4,00	I	II	III
	Sedang 2,00 – 2,99	IV	V	VI
	Rendah 1,00 – 1,99	VII	VIII	IX

Gambar 2. Matriks Internal-Eksternal Pengembangan Agroindustri Olahan Ubi Jalar di Kabupaten Karanganyar

		Pertumbuhan Pasar yang cepat	
		Kuadran II	Kuadran I
Posisi kompetitif yang lemah	0,214		
	0,734		
		Pertumbuhan Pasar yang lambat	
		Kuadran III	Kuadran IV

Gambar 3. Matriks *Grand Strategy* Pengembangan Agroindustri Olahan Ubi Jalar di Kabupaten Karanganyar

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa posisi agroindustri olahan ubi jalar berada pada posisi kuadran I, ini menjelaskan bahwa agroindustri tersebut memiliki posisi strategis yang sempurna. Perusahaan yang berada di kuadran I ini memadai untuk mengambil keuntungan dari berbagai peluang eksternal yang muncul di banyak bidang.. Oleh karena itu, produsen harus bisa menangkap peluang yang ada dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki secara maksimal. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah Strategi yang sesuai adalah konsentrasi pada pasar (penetrasi pasar dan pengembangan pasar) dan konsentrasi produk (pengembangan produk). Penetrasi pasar meliputi penambahan jumlah tenaga penjualan, peningkatan pengeluaran iklan, penawaran produk-produk promosi penjualan secara ekstensif atau pelipatgandaan upaya-upaya pemasaran. Sedangkan strategi pengembangan pasar meliputi pengenalan produk atau jasa yang ada saat

ini ke wilayah-wilayah geografis yang baru. Dan strategi pengembangan produk adalah sebuah strategi yang mengupayakan peningkatan penjualan dengan cara memperbaiki atau memodifikasi produk saat ini.

Dari hasil analisis matrik IE dan matrik *Grand Strategy* dapat disimpulkan bahwa strategi yang tepat bagi pengembangan agroindustri olahan ubi jalar di Kabupaten Karanganyar adalah strategi penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk.

Tahap terakhir dari proses perumusan strategi pengembangan agroindustri olahan ubi jalar di Kabupaten Karanganyar adalah tahap pemilihan alternatif strategi yang telah dirumuskan sebelumnya dengan menggunakan matrik QSP (*Quantitative Strategic Planning*). Matrik QSP memiliki keunggulan dalam memberi pemeringkatan strategi terutama yang membutuhkan responden ahli (Hashemi *et al.*, 2011). Dari Hasil pencocokan dengan matrik IE dan Matrik *Grand Strategy* diperoleh 3 rekomendasi alternatif strategi, yaitu penetrasi pasar (I), pengembangan pasar (II) dan pengembangan produk (III). Dari 3 alternatif strategi tersebut akan dipilih prioritas strategi yang akan diterapkan pada agroindustri olahan ubi jalar di Kabupaten Karanganyar. Dari hasil perhitungan pada matrik QSP, ditemukan bahwa strategi yang menjadi prioritas dalam pengembangan agroindustri olahan ubi jalar di Kabupaten Karanganyar adalah strategi III yaitu pengembangan produk dengan nilai TAS (*Total Attractiveness Score*) sebesar 6,9568. Matriks QSP dapat dilihat pada tabel 5.

Menurut Assauri (1990), pengembangan produk merupakan kegiatan atau aktifitas yang di lakukan dalam menghadapi kemungkinan perubahan suatu produk ke arah yang lebih baik, sehingga dapat memberikan daya guna maupun daya pemuas yang lebih besar. Sedangkan David (2011) menjelaskan bahwa pengembangan produk merupakan strategi untuk meningkatkan penjualan. Pengembangan produk dapat dilakukan dengan memperbaiki atau memodifikasi produk saat ini.

Tabel 5. QSPM Pengembangan Agroindustri Olahan Ubi Jalar di kabupaten Karanganyar

NO	FAKTOR KUNCI	BOBOT	ALTERNATIF STRATEGI					
			I		II		III	
			AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
	<b>Faktor Kunci Internal</b>							
1	Pengusaha memiliki ketrampilan	0.116	2	0.2315	3	0.3472	4	0.4630
2	Wilayah pemasaran luas	0.109	3	0.3282	3	0.3282	4	0.4376
3	Ajang pameran untuk promosi	0.106	2	0.2121	4	0.4242	3	0.3182
4	Adanya kemudahan akses pada lembaga keuangan daerah dan perbankan	0.091	2	0.1817	3	0.2725	4	0.3634
5	Proses produksi relatif mudah	0.107	2	0.2131	3	0.3197	4	0.4263
6	Paradigma berpikir pengusaha yang sulit dirubah	0.092	3	0.2761	2	0.1840	4	0.3681
7	Packaging yang kurang menarik	0.095	2	0.1910	3	0.2865	4	0.3820
8	managemen keuangan belum tertata dengan baik	0.091	2	0.1817	3	0.2725	4	0.3634
9	Peralatan masih sederhana	0.107	2	0.2131	3	0.3197	4	0.4263
10	Belum ada pengendalian mutu	0.087	3	0.2601	2	0.1734	4	0.3468
	<b>Faktor Kunci Eksternal</b>							
1	Adanya komunitas bagi pengusaha	0.1100	3	0.3300	4	0.4399	2	0.2200
2	Adanya pendampingan dari akademisi	0.0940	2	0.1880	3	0.2820	4	0.3760
3	Kebijakan dalam pengembangan UMKM	0.0985	2	0.1970	4	0.3939	3	0.2954
4	Bahan baku tersedia sepanjang musim	0.1104	2	0.2208	3	0.3312	4	0.4416
5	Pelanggan tetap	0.0958	3	0.2874	4	0.3832	2	0.1916
6	Adanya usaha repacking	0.0972	2	0.1944	3	0.2916	4	0.3888
7	Tuntutan konsumen terhadap produk makin tinggi	0.1040	3	0.3121	2	0.2081	4	0.4161
8	Hubungan pengusaha dan pelanggan yang tidak profesional	0.1007	4	0.4030	3	0.3022	2	0.2015
9	Kelangkaan bahan baku lokal	0.0761	2	0.1521	3	0.2282	4	0.3042
10	Persaingan industri daerah lain	0.1133	4	0.4532	3	0.3399	2	0.2266
	<b>Total Bobot</b>	1.0000						
	<b>Jumlah Nilai Total Daya Tarik</b>			<b>4.9171</b>		<b>6.1283</b>		<b>6.9568</b>

Sumber : Data Sekunder diolah (2017)

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis Delphi diketahui bahwa agroindustri olahan ubi jalar menempati prioritas pertama agroindustri unggulan di Kabupaten Karanganyar. Posisi bersaing agroindustri olahan ubi jalar dalam matriks IE berada dalam kuadran II yang berarti tumbuh dan membangun, sedangkan dalam dalam matriks *Grand Strategy*, agroindustri olahan ubi jalar berada di kuadran I

yang artinya agroindustri olahan ubi jalar memiliki posisi strategis yang sempurna yaitu memiliki sumber daya yang memadai untuk mengambil keuntungan dari semua peluang eksternal yang muncul. Alternatif strategi pengembangan berdasar posisi strategis yang dimiliki adalah penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk. Dengan menggunakan matriks QSP strategi pengembangan agroindustri diker-

ucutkan hingga diperoleh prioritas strategi yang akan diimplementasikan. Berdasar matriks QSP, prioritas strategi pengembangan agroindustri olahan ubi jalar adalah strategi pengembangan produk (*new product development*) dengan nilai total daya tarik (*total attractiveness score* = TAS) sebesar 6,9568.

Dalam pengembangan produk agroindustri diperlukan *Idea Generation* atau pemu-nculan gagasan (Kotler, 2002). Menemukan gagasan-gagasan baru mengenai produk dapat dilakukan dengan cara melakukan analisa atas produk yang sudah ada ataupun melalui survei konsumen. Kerjasama antara pengusaha, pemer-intah dan akademisi yang terus berkelanjutan juga diperlukan untuk mengembangkan agroin-dustri olahan ubi jalar di Kabupaten Karanganyar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofyan. 1990. *Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep, dan Strategi*. Jakarta: Rajawali.
- Cooper, Donald R. dan Schindler, Pamela S. 2006. *Business Research Method*. New York: Mc Graw-Hill.
- David, FR. 2011. *Manajemen Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Firdaus, H. Paramu, Suherman. 2009. Penentuan Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*. Vol. 3 No.1.
- Gutama, W.A. 2010. Pemetaan Potensi Tanaman Pangan di Kabupaten Malang untuk Menuju Ketahanan Pangan Daerah Melalui Strategi Diversifikasi Pangan Primer. *Agrise Vol. 10 No. 2*
- Habibi, Arash, Azam Sarafrazi, Sedigheh Izadyar. 2014. Delphi Technique Theoretical Framework in Qualitative Research. *The International Journal Of Engineering And Science (IJES)*. Volume 3 (1): 08-13.
- Hashemi NF, Mazdeh MM, Razeghi A, Rahimian A. 2011. Formulating and Choosing Strategies Using Swot Analysis and QSPM Matrix: A Case Study of Hamadan Glass Company. *Proceedings of the 41<sup>st</sup> 128 J Tek Ind Pert. 23 (2): 120-128 In-*
- ternational Conference on Computers & Industrial Engineering*. Los Angeles, CA USA, October 23-26, 2011.
- Ma'arif, S., dan Tanjung, H. 2003. *Teknik-Teknik Kuantitatif Untuk Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Marimin. 2004. *Pengambilan Keputusan Kreteria Majemuk. Teknik dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Philip Kotler. 2002. *Manajemen Pemasaran, Edisi Millenium, Jilid 2*. Jakarta: PT Pr-enthalindo.
- Rosidah. 2010. Potensi Ubi Jalar sebagai Bahan Baku Industri Pangan. *Teknuboga 7 (2): 44-52*.
- Suryanto, Bambang. 2004. *Peran Usahatani Ternak Ruminansia dalam Pembangunan Agribisnis Berwawasan Lingkungan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tarigan, Herlina dan Ening Ariningsih. 2007. Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri Sagu di Kabupaten Jayapura. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. *Informatika Pertanian, 17 (2): 173-194*.